



## **Konsep Komunikasi Lingkungan (*Environmental Communication, Ecological Communication*)**

Nurul Mursida Siregar<sup>1</sup>, Mhd. Latip Kahpi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahman Addary Padangsidempuan, Indonesia

Email : [nurulumursidasrg@gmail.com](mailto:nurulumursidasrg@gmail.com)<sup>1</sup>, [latipkahpi@uinsyahada.ac.id](mailto:latipkahpi@uinsyahada.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstract**

*Increasingly complex environmental crises require approaches that are not merely technical but also communicative, social, and cultural. This article aims to analyze the concepts of environmental communication and ecological communication and their relevance to sustainable development in the Indonesian context. This study employs a qualitative descriptive method through a literature review of academic books, scholarly journals, reports from national and international institutions, and environmental policy documents. The findings indicate that environmental communication plays a crucial role in raising public awareness, shaping attitudes, and encouraging community participation in environmental preservation. Meanwhile, ecological communication, as conceptualized by Niklas Luhmann, offers a critical perspective on how environmental issues are socially constructed and negotiated within communication systems involving political, economic, and cultural interests. In Indonesia, effective environmental communication practices are reflected in public campaigns, civil society advocacy, environmental journalism, and religion-based environmental movements. This article argues that the integration of environmental and ecological communication is a strategic instrument in supporting sustainable development and strengthening social and religious responsibility toward environmental sustainability.*

**Keywords:** *Environmental Communication, Ecological Communication, Development Communication.*

### **Abstrak**

*Krisis lingkungan yang semakin kompleks menuntut pendekatan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga komunikatif, sosial, dan kultural. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep komunikasi lingkungan dan komunikasi ekologi serta relevansinya dalam konteks pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi literatur terhadap buku akademik, jurnal ilmiah, laporan lembaga nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan terkait isu lingkungan. Hasil kajian menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan berperan penting dalam meningkatkan kesadaran publik, membentuk sikap, dan mendorong partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan hidup. Sementara itu, komunikasi ekologi, sebagaimana dikembangkan oleh Niklas Luhmann, memberikan pemahaman kritis mengenai bagaimana isu-isu lingkungan dikonstruksi dan dinegosiasikan dalam sistem komunikasi sosial yang melibatkan kepentingan politik, ekonomi, dan budaya. Dalam konteks Indonesia, praktik komunikasi lingkungan yang efektif terlihat melalui kampanye publik, advokasi masyarakat sipil, jurnalisme lingkungan, serta gerakan dakwah berbasis nilai-nilai keagamaan. Artikel ini menegaskan bahwa integrasi komunikasi lingkungan dan komunikasi ekologi merupakan instrumen strategis dalam mendukung pembangunan berkelanjutan sekaligus memperkuat tanggung jawab sosial dan religius manusia terhadap kelestarian lingkungan.*

**Kata kunci:** *Komunikasi Lingkungan, Komunikasi Ekologi, Komunikasi Pembangunan.*

## PENDAHULUAN

Krisis lingkungan hidup merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi umat manusia pada abad ke-21. Fenomena perubahan iklim, degradasi hutan, pencemaran udara dan air, serta hilangnya keanekaragaman hayati menunjukkan adanya ketidakseimbangan relasi antara manusia dan alam. Laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change* menegaskan bahwa suhu rata-rata global telah meningkat sekitar 1,1°C sejak era pra-industri, terutama akibat aktivitas manusia seperti penggunaan energi fosil dan perubahan tata guna lahan secara masif ([IPCC, 2021](#)). Dampak krisis ini tidak hanya mengancam keberlanjutan ekosistem, tetapi juga memengaruhi ketahanan pangan, kesehatan masyarakat, stabilitas ekonomi, dan pembangunan berkelanjutan.

Krisis lingkungan di Indonesia memiliki karakter yang kompleks dan multidimensional. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menunjukkan bahwa kebakaran hutan dan lahan pada tahun 2019 mencapai lebih dari 1,6 juta hektar dan menimbulkan dampak ekologis, sosial, serta ekonomi yang luas ([KLHK, 2020](#)). Kondisi ini menegaskan bahwa permasalahan lingkungan di Indonesia tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan teknis atau ekologis, melainkan juga sebagai persoalan sosial, politik, dan komunikasi. Komunikasi memegang peranan strategis. Komunikasi lingkungan (*environmental communication*) berkembang sebagai bidang kajian yang menekankan bagaimana isu-isu lingkungan dikonstruksi, disampaikan, dan diperdebatkan dalam ruang publik. Cox dan Pezzullo mendefinisikan komunikasi lingkungan sebagai praktik dan studi mengenai bagaimana individu, kelompok, dan institusi menciptakan serta menafsirkan pesan tentang alam dan masalah ekologis dalam konteks sosial tertentu (Cox & Pezzullo, 2016). Dengan demikian, komunikasi lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan makna dan orientasi tindakan manusia terhadap lingkungan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa cara isu lingkungan dikomunikasikan sangat memengaruhi respons publik. Nisbet menegaskan bahwa framing pesan lingkungan menentukan sejauh mana masyarakat memahami urgensi krisis ekologis dan terdorong untuk terlibat dalam aksi kolektif (Nisbet, 2009). Pesan yang terlalu teknis cenderung sulit dipahami oleh masyarakat luas, sementara pesan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari lebih efektif dalam membangun kesadaran dan perubahan perilaku. Pendekatan yang lebih kritis dalam memahami isu lingkungan dikembangkan melalui konsep komunikasi ekologi (*ecological communication*) yang diperkenalkan oleh Niklas Luhmann. Dalam perspektif teori

sistem sosial, Luhmann berargumen bahwa lingkungan tidak hadir secara langsung dalam komunikasi sosial, melainkan selalu dikonstruksi melalui sistem komunikasi itu sendiri (Luhmann, 1989). Isu lingkungan yang beredar di masyarakat merupakan hasil seleksi dan reproduksi makna dalam sistem sosial seperti media, politik, ekonomi, dan hukum.

Pendekatan komunikasi ekologi relevan untuk memahami dinamika wacana lingkungan yang sarat kepentingan. Isu deforestasi, misalnya, dapat dibingkai secara berbeda oleh berbagai aktor sosial sesuai kepentingannya masing-masing, sehingga membentuk kontestasi makna dalam ruang publik (Fischer, 2000). Hal ini menunjukkan bahwa krisis lingkungan bukan hanya persoalan kerusakan alam, tetapi juga persoalan komunikasi sosial. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim, komunikasi lingkungan juga memiliki dimensi religius. Islam memandang manusia sebagai *khalifah* di muka bumi yang memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan alam. Peran institusi keagamaan dalam isu lingkungan tercermin melalui Fatwa Majelis Ulama Indonesia tentang larangan pembakaran hutan dan lahan (MUI, 2016). Dalam hal ini, komunikasi lingkungan dapat dipahami sebagai bagian dari dakwah Islam yang berorientasi pada kemaslahatan semesta.

## **KAJIAN TEORI**

### **Komunikasi Lingkungan sebagai Kerangka Analitis**

Komunikasi lingkungan (*environmental communication*) merupakan bidang kajian yang menempatkan isu lingkungan sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui proses komunikasi, baik melalui media, institusi, maupun interaksi sosial di tingkat komunitas. Cox dan Pezzullo menjelaskan bahwa komunikasi lingkungan berfungsi untuk membangun makna publik tentang alam, risiko ekologis, dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan (Cox & Pezzullo, 2016). Dalam konteks Indonesia, komunikasi lingkungan semakin relevan seiring meningkatnya persoalan kerusakan lingkungan, perubahan iklim, dan konflik sumber daya alam. Penelitian Rasina dan Firdaus (2025) menunjukkan bahwa praktik komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh lembaga konservasi berperan penting dalam membentuk kesadaran masyarakat terhadap pelestarian kawasan hutan dan ekowisata berbasis partisipasi lokal (Rasina & Firdaus, 2025). Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi lingkungan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif dan persuasif dalam mendorong perubahan sikap masyarakat.

Studi Maolana, Muljono, dan Utami (2025) mengungkap bahwa efektivitas pesan komunikasi lingkungan sangat dipengaruhi oleh cara pesan tersebut dibingkai (*framing*) sesuai

dengan pengalaman dan nilai sosial masyarakat lokal (Maolana et al., 2025). Hal ini sejalan dengan pandangan Nisbet (2009) yang menekankan bahwa framing berbasis nilai keseharian lebih mudah diterima publik dibandingkan pendekatan teknokratis. Penelitian lain di Indonesia menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan juga berperan sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat. Aminah et al. (2024) menemukan bahwa strategi komunikasi partisipatif dalam kampanye minim sampah mampu meningkatkan keterlibatan warga dalam pengelolaan lingkungan berbasis komunitas (Aminah et al., 2024). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa komunikasi lingkungan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya masyarakat. Dengan demikian, komunikasi lingkungan dalam penelitian ini dipahami sebagai proses komunikasi yang tidak hanya menyampaikan informasi tentang lingkungan, tetapi juga membangun kesadaran, partisipasi, dan tanggung jawab kolektif masyarakat terhadap keberlanjutan lingkungan hidup.

### **Komunikasi Ekologi dalam Perspektif Teori Sistem Sosial**

Konsep komunikasi ekologi (*ecological communication*) dikembangkan oleh Niklas Luhmann dalam kerangka teori sistem sosial. Luhmann memandang masyarakat sebagai sistem komunikasi yang bersifat autopoietik, yakni mereproduksi dirinya sendiri melalui komunikasi. Dalam perspektif ini, lingkungan tidak dapat dihadirkan secara langsung dalam sistem sosial, melainkan selalu dikonstruksikan melalui proses komunikasi (Luhmann, 1989). Dalam konteks isu lingkungan, komunikasi ekologi membantu menjelaskan bagaimana krisis ekologis dipersepsikan, diperdebatkan, dan diprioritaskan dalam ruang publik. Lingkungan hadir sebagai “gangguan” (*irritation*) yang kemudian diterjemahkan oleh berbagai subsistem sosial—seperti media, politik, ekonomi, dan agama—berdasarkan logika komunikasinya masing-masing. Akibatnya, isu lingkungan sering kali mengalami penyederhanaan atau bahkan distorsi makna.

Penelitian Astuti, Inayah, dan Dahana (2024) menunjukkan bahwa pemberitaan krisis iklim di media daring Indonesia mencerminkan seleksi komunikasi yang dipengaruhi oleh kepentingan media dan logika popularitas isu, bukan semata-mata urgensi ekologis (Astuti et al., 2024). Temuan ini memperkuat argumen Luhmann bahwa komunikasi ekologi tidak netral, melainkan selalu terikat pada struktur sistem sosial yang memproduksinya. Selain itu, studi Prastyo (2025) menegaskan bahwa komunikasi ekologi dapat diperkaya dengan perspektif nilai, khususnya melalui pendekatan dakwah ekologis yang menjembatani isu lingkungan dengan kesadaran moral dan religius masyarakat (Prastyo, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa

komunikasi ekologi tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis wacana, tetapi juga sebagai kerangka reflektif untuk membangun kesadaran kolektif.

Dengan demikian, komunikasi ekologi dalam penelitian ini digunakan untuk memahami bagaimana isu lingkungan dikonstruksi dalam sistem komunikasi masyarakat Indonesia serta bagaimana nilai-nilai sosial dan religius dapat berperan dalam merespons krisis ekologis.

### **Relasi Komunikasi Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan**

Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) merupakan konsep yang menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, dan pelestarian lingkungan. Keberhasilan pembangunan berkelanjutan sangat bergantung pada proses komunikasi yang mampu melibatkan masyarakat secara aktif dan partisipatif. Dalam hal ini, komunikasi lingkungan berfungsi sebagai sarana edukasi publik sekaligus pemberdayaan sosial.

Studi Rahayu dan Evanita (2024) menunjukkan bahwa strategi komunikasi lingkungan yang berbasis pemberdayaan komunitas mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berkelanjutan (Rahayu & Evanita, 2024). Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi lingkungan bukan sekadar penyampaian informasi, tetapi juga proses dialogis yang membangun kesadaran dan tanggung jawab bersama.

Penelitian lain oleh Dwivayani dan Almalita (2025) mengungkap bahwa penerapan komunikasi lingkungan dalam inisiatif pengelolaan sampah berbasis komunitas di Indonesia mampu mengubah pola perilaku masyarakat secara bertahap (Dwivayani & Almalita, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan berkontribusi langsung terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal. Dalam perspektif komunikasi pembangunan, integrasi komunikasi lingkungan dan pembangunan berkelanjutan memungkinkan terciptanya model pembangunan yang lebih inklusif dan berorientasi pada keberlanjutan sosial-ekologis. Oleh karena itu, komunikasi diposisikan sebagai elemen strategis dalam menghubungkan kebijakan lingkungan dengan praktik sosial masyarakat.

### **Perspektif Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam Isu Lingkungan**

Dalam kajian komunikasi dan penyiaran Islam, isu lingkungan dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual manusia sebagai *khalifah* di muka bumi. Nilai-nilai Islam seperti *amanah*, *mīzān* (keseimbangan), dan larangan melakukan *fasād* (kerusakan)

menjadi dasar etis dalam membangun kesadaran ekologis umat. Peran komunikasi keagamaan dalam isu lingkungan tercermin melalui dakwah lingkungan (*ecological da'wa*) yang dilakukan oleh tokoh agama, lembaga keislaman, dan komunitas pesantren. Penelitian Waluyo dan Buwono (2023) menunjukkan bahwa komunikasi berbasis nilai religius mampu menjadi motivasi sosial dalam gerakan pelestarian lingkungan di masyarakat pesisir (Waluyo & Buwono, 2023).

Pendekatan dakwah ekologis dinilai efektif dalam menjembatani pesan ilmiah lingkungan dengan nilai-nilai lokal dan religius masyarakat Indonesia. Prastyo (2025) menegaskan bahwa integrasi komunikasi Islam dan komunikasi lingkungan dapat memperkuat legitimasi pesan ekologis serta mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan (Prastyo, 2025). Dengan demikian, komunikasi dan penyiaran Islam memiliki peran strategis dalam memperluas jangkauan komunikasi lingkungan, khususnya di masyarakat religius, serta memperkuat dimensi etika dalam pembangunan berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis konsep komunikasi lingkungan dan komunikasi ekologi secara mendalam berdasarkan kajian teoretis dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna, konsep, dan wacana yang berkembang dalam kajian komunikasi lingkungan tanpa menggunakan analisis statistik (Creswell, 2014). Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur (*library research*). Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan, meliputi buku akademik, artikel jurnal ilmiah, laporan lembaga nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan isu komunikasi dan lingkungan. Metode ini digunakan untuk menghimpun dan menganalisis konsep, teori, serta temuan penelitian sebelumnya secara sistematis (Zed, 2014).

Data penelitian bersifat sekunder dan diperoleh dari sumber-sumber ilmiah yang kredibel. Sumber data utama meliputi buku dan jurnal yang membahas komunikasi lingkungan dan komunikasi ekologi, khususnya karya Robert Cox dan Niklas Luhmann, serta artikel jurnal yang memiliki DOI agar dapat diverifikasi secara akademik. Selain itu, laporan lembaga resmi seperti IPCC dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia digunakan untuk memperkuat konteks empiris penelitian ([IPCC, 2021](#)). Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi kualitatif dengan cara mengidentifikasi,

mengelompokkan, dan menafsirkan konsep-konsep utama yang terdapat dalam literatur yang dikaji. Analisis ini bertujuan untuk menemukan pola pemikiran, keterkaitan konsep, serta relevansi komunikasi lingkungan dan komunikasi ekologi dalam konteks pembangunan berkelanjutan di Indonesia ([Krippendorff, 2018](#)).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Komunikasi Lingkungan dalam Membangun Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat**

Hasil kajian menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan memiliki peran fundamental dalam membangun kesadaran ekologis dan mendorong partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup. Dalam konteks Indonesia, permasalahan lingkungan sering kali berakar pada rendahnya kesadaran kolektif serta minimnya keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, komunikasi lingkungan tidak dapat diposisikan hanya sebagai proses penyampaian informasi, melainkan sebagai proses sosial yang membentuk makna, nilai, dan orientasi tindakan masyarakat terhadap lingkungan.

Penelitian Wulandari, Hernawan, dan Waskito (2024) menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan yang dilakukan melalui pendekatan partisipatif dalam pengelolaan bank sampah mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat secara signifikan, terutama ketika pesan lingkungan disampaikan secara berkelanjutan dan dialogis (Wulandari et al., 2024). Temuan ini mengindikasikan bahwa komunikasi lingkungan berfungsi sebagai sarana pembelajaran sosial (*social learning*), di mana masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses pemaknaan dan pengambilan keputusan. Lebih lanjut, studi rehabilitasi mangrove di Kabupaten Pinrang memperlihatkan bahwa komunikasi lingkungan berbasis musyawarah dan relasi interpersonal mampu menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) masyarakat terhadap program pelestarian lingkungan (Cellu et al., 2025). Hal ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan komunikasi lingkungan sangat ditentukan oleh kualitas relasi sosial antara aktor komunikasi dan masyarakat. Komunikasi yang bersifat top-down cenderung menghasilkan kepatuhan semu, sedangkan komunikasi dialogis mendorong keterlibatan yang lebih berkelanjutan.

Dengan demikian, komunikasi lingkungan dapat dipahami sebagai instrumen transformasi sosial yang menjembatani pengetahuan ekologis dengan praktik sosial masyarakat. Peran komunikasi tidak berhenti pada peningkatan kesadaran, tetapi juga pada pembentukan tindakan kolektif yang mendukung keberlanjutan lingkungan.

## **Dinamika Wacana Lingkungan dalam Media, Kebijakan, dan Ruang Publik**

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa konstruksi isu lingkungan dalam ruang publik sangat dipengaruhi oleh dinamika media dan kebijakan komunikasi. Media massa dan media daring memiliki peran strategis dalam menentukan isu lingkungan mana yang dianggap penting dan relevan oleh publik. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa isu lingkungan masih belum memperoleh porsi pemberitaan yang seimbang dibandingkan isu politik dan ekonomi.

Fitryarini (2025) menemukan bahwa pemberitaan lingkungan di media cetak lokal cenderung bersifat sporadis dan kurang mendalam, sehingga tidak mampu membangun pemahaman publik yang berkelanjutan (Fitryarini, 2025). Dalam perspektif komunikasi ekologi, kondisi ini mencerminkan proses seleksi komunikasi yang dilakukan oleh sistem media berdasarkan logika internalnya, seperti nilai berita dan kepentingan pasar. Akibatnya, krisis lingkungan sering kali dikonstruksikan sebagai peristiwa sesaat, bukan sebagai persoalan struktural jangka panjang.

Astuti, Inayah, dan Dahana (2024) menunjukkan bahwa wacana krisis iklim di media daring Indonesia cenderung bersifat episodik dan kurang kontekstual, sehingga tidak mendorong refleksi kritis masyarakat terhadap akar masalah lingkungan (Astuti et al., 2024). Hal ini berimplikasi pada rendahnya tekanan publik terhadap pembuat kebijakan dalam merumuskan kebijakan lingkungan yang berkelanjutan. Di sisi lain, media komunitas dan komunikasi berbasis lokal muncul sebagai ruang alternatif dalam membangun wacana lingkungan yang lebih kontekstual. Waluyo dan Buwono (2023) menunjukkan bahwa komunikasi komunitas berbasis nilai sosial dan religius mampu menghadirkan isu lingkungan secara lebih dekat dengan realitas kehidupan masyarakat (Waluyo & Buwono, 2023). Dengan demikian, penguatan komunikasi lingkungan melalui diversifikasi saluran komunikasi menjadi strategi penting dalam memperluas diskursus lingkungan di ruang publik.

## **Integrasi Komunikasi Lingkungan, Nilai Keagamaan, dan Pembangunan Berkelanjutan**

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi komunikasi lingkungan dengan nilai keagamaan merupakan pendekatan yang relevan dan strategis dalam konteks masyarakat Indonesia. Nilai-nilai Islam yang menempatkan manusia sebagai *khalifah* di bumi memberikan landasan etis yang kuat dalam membangun kesadaran ekologis. Pesan-pesan lingkungan yang

dibingkai dalam narasi keagamaan cenderung memiliki daya persuasi yang lebih tinggi karena menyentuh aspek moral dan spiritual masyarakat.

Prastyo (2025) menegaskan bahwa dakwah ekologis dapat berfungsi sebagai model komunikasi pembangunan alternatif yang mengintegrasikan kesadaran spiritual dan tanggung jawab ekologis (Prastyo, 2025). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap isu lingkungan, tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, komunikasi lingkungan yang terintegrasi dengan nilai keagamaan juga berkontribusi terhadap keberhasilan pembangunan berkelanjutan. Rahayu dan Evanita (2024) menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang mengombinasikan pendekatan kebijakan dan pemberdayaan sosial mampu meningkatkan efektivitas program pengelolaan lingkungan (Rahayu & Evanita, 2024). Hal ini menegaskan bahwa komunikasi bukan sekadar instrumen pendukung, melainkan elemen kunci dalam pembangunan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, integrasi komunikasi lingkungan, komunikasi ekologi, dan nilai keagamaan memperkuat posisi komunikasi sebagai strategi pembangunan yang berorientasi pada keberlanjutan ekologis dan keadilan sosial. Pendekatan ini relevan dengan karakteristik masyarakat Indonesia yang plural, religius, dan memiliki tradisi komunal yang kuat

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi lingkungan memiliki peran yang sangat strategis dalam merespons krisis lingkungan dan mendukung pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Komunikasi lingkungan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai proses penyampaian informasi mengenai isu ekologis, melainkan sebagai proses sosial yang membentuk kesadaran, sikap, dan partisipasi masyarakat terhadap lingkungan hidup.

Hasil analisis menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi lingkungan sangat dipengaruhi oleh pendekatan partisipatif dan kontekstual. Praktik komunikasi yang melibatkan masyarakat sebagai subjek, bukan sekadar objek kebijakan, terbukti mampu meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif terhadap pengelolaan lingkungan. Hal ini terlihat dalam berbagai praktik komunikasi lingkungan berbasis komunitas yang berhasil mendorong perubahan perilaku masyarakat secara lebih berkelanjutan. Selain itu, dinamika wacana lingkungan dalam media dan ruang publik menunjukkan bahwa isu lingkungan masih menghadapi tantangan dalam hal visibilitas dan kedalaman pembahasan. Seleksi isu oleh media

dan kebijakan komunikasi yang belum optimal menyebabkan persoalan ekologis kerap terpinggirkan. Oleh karena itu, penguatan komunikasi lingkungan melalui media alternatif, media komunitas, dan pendekatan komunikasi berbasis nilai lokal menjadi kebutuhan yang mendesak.

Dalam konteks Indonesia yang religius, integrasi komunikasi lingkungan dengan nilai-nilai keagamaan, khususnya dalam perspektif komunikasi dan penyiaran Islam, memberikan kontribusi penting dalam membangun legitimasi moral pesan-pesan lingkungan. Nilai-nilai Islam tentang amanah, keseimbangan, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi memperkuat dimensi etis komunikasi lingkungan serta mendorong internalisasi kesadaran ekologis yang lebih mendalam di masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi lingkungan dan komunikasi ekologi merupakan elemen kunci dalam pembangunan berkelanjutan yang berorientasi pada keadilan sosial dan keberlanjutan ekologis. Integrasi pendekatan komunikasi lingkungan, komunikasi ekologi, dan nilai-nilai keislaman memberikan kerangka yang komprehensif dalam memahami dan mengembangkan strategi komunikasi yang relevan dengan konteks sosial, budaya, dan religius masyarakat Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S., Yuningsih, S., Purnamasari, O., & Nurhayati, E. S. (2024). Strategi komunikasi lingkungan dalam kampanye minim sampah. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*, 7(1), 77–88. <https://doi.org/10.24853/pk.7.1.77-88>
- Astuti, E. F., Inayah, F., & Dahana, A. S. B. (2024). Resonance of climate crisis discourse in Indonesian online media: A reflection on ecological communication theory. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 12(1), 66–75. <https://doi.org/10.12928/channel.v12i1.687>
- Cellu, M. C., Cangara, H., & Unde, A. A. (2025). Strategi komunikasi lingkungan berbasis partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi mangrove di pesisir Kabupaten Pinrang. *Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan*, 13(2). <https://doi.org/10.21009/jgg.v13i2.02>
- Cox, J. R., & Pezzullo, P. C. (2016). *Environmental communication and the public sphere* (4th ed.). Los Angeles: Sage Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/environmental-communication-and-the-public-sphere/book242256>

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/research-design/book237357>
- Dwivayani, K. D., & Almalita, R. (2025). Environmental communication in community-based waste management initiatives. *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 6(1). <https://doi.org/10.21093/lentera.v6i1.5144>
- Fischer, F. (2000). *Citizens, experts, and the environment: The politics of local knowledge*. Durham: Duke University Press.
- Fitryarini, I. (2025). Pemberitaan dan persepsi masyarakat tentang lingkungan hidup di media cetak lokal Kalimantan Timur. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1). <https://doi.org/10.31315/jik.v11i1.302>
- IPCC. (2021). *Climate change 2021: The physical science basis*. Cambridge: Cambridge University Press. <https://www.ipcc.ch/report/ar6/wg1/>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2020). *Laporan tahunan KLHK 2019*. Jakarta: KLHK. <https://www.menlhk.go.id>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/content-analysis/book258450>
- Luhmann, N. (1989). *Ecological communication*. Chicago: University of Chicago Press. <https://press.uchicago.edu/ucp/books/book/chicago/E/bo3621242.html>
- Maolana, M. S., Muljono, P., & Utami, A. (2025). Komunikasi lingkungan dalam ekowisata: Perbandingan persepsi pesan dan efektivitas framing pesan. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 22(1), 37–47. <https://doi.org/10.46937/22202450027>
- Majelis Ulama Indonesia. (2016). *Fatwa MUI No. 30 Tahun 2016 tentang hukum pembakaran hutan dan lahan*. Jakarta: MUI. <https://mui.or.id>
- Nisbet, M. C. (2009). Communicating climate change: Why frames matter for public engagement. *Environment: Science and Policy for Sustainable Development*, 51(2), 12–23. <https://doi.org/10.1080/00139150902793297>
- Prastyo, D. T. (2025). Ecological da'wa as an alternative model of development communication. *Journal of Islamic Communication and Counseling*, 2(1). <https://doi.org/10.18196/jicc.v2i1.26>

- Rahayu, S., & Evanita, S. (2024). Environmental communication strategy for sustainable waste management through community empowerment. *Journal of Business Studies and Management Review*, 7(2), 125–130. <https://doi.org/10.22437/jbsmr.v7i2.33500>
- Rasina, S., & Firdaus, M. (2025). Komunikasi lingkungan BBKSDA Riau dalam mengembangkan ekowisata. *Jurnal Media Informatika*, 6(2), 1307–1315. <https://doi.org/10.55338/jumin.v6i2.5528>
- Waluyo, B. D., & Buwono, A. B. C. (2023). Komunikasi lingkungan: Motivasi dan taktik komunitas dalam perbaikan sosiokultural masyarakat pesisir Sungai Banjarmasin. *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 11(1), 71–79. <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v11i1.8877>
- Wulandari, A., Hernawan, W., & Waskito, B. (2024). The effect of environmental communication on community participation in waste management (case study of Emak.id Waste Bank, South Lampung). *CONVERSE Journal of Communication Science*, 2(1). <https://doi.org/10.47134/converse.v2i1.4587>
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1139005>